

Ujian Dari Allah dan Cara Mengatasinya

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Abu Ahmad Said Yai

Editor : Tim islamhouse.com Divisi Indonesia

2014 - 1435

IslamHouse.com

كيف نتعامل مع الابتلاء من الله

« باللغة الإندونيسية »

أبو أحمد سعيد يائي

مراجعة: الفريق الإندونيسي بموقع دار الإسلام

2014 - 1435

IslamHouse.com

Ujian dari Allah dan Cara Mengatasinya

﴿ لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ [آل عمران : ١٨٦]

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”[1] (QS Âli ‘Imrân : 186)

Tafsir Ringkas

Syaikh ‘Abdurrahman As-Sa’di berkata, “Allah ta’âla mengabarkan dan mengatakan kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan diuji pada harta mereka dengan mengeluarkan nafkah-nafkah yang wajib dan juga yang sunnah serta dengan kehilangan harta mereka untuk (beribadah/berjuang) di jalan Allah. (Mereka juga akan diuji) pada diri-diri mereka dengan berbagai hal yang berat yang dibebankan oleh banyak manusia. (Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati) berupa celaan terhadap diri-diri, agama, Kitab dan Rasul kalian...Oleh karena itu, Allah berkata, ‘(Jika kamu bersabar dan

bertakwa)’ maknanya adalah jika kalian bersabar atas apa-apa yang kalian dapatkan pada harta dan diri kalian berupa ujian, cobaan dan gangguan dari orang-orang yang zolim, serta kalian dapat bertakwa kepada Allah di dalam kesabaran itu dengan meniatkannya untuk mengharap wajah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, dan kalian tidak melampaui batas kesabaran yang ditentukan oleh syariat yang mana pada saat itu tidak dihalalkan menghadapinya hanya dengan kesabaran, tetapi harus dengan membalas perlakuan musuh-musuh Allah. *(Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan)* artinya itu termasuk urusan yang harus didahulukan dan saling berlomba-lomba untuk meraihnya. Tidaklah ada yang diberi taufik untuk dapat melakukan hal ini kecuali orang-orang yang memiliki tekad kuat dan semangat tinggi sebagaimana firman Allah ta’âla, (artinya): *‘Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.’ [2].” [3]*

Sebab Turunnya Ayat (*sababun-nuzûl*)

Sebagian ayat-ayat Al-Qur’ân memiliki sebab mengapa ayat tersebut diturunkan. Ayat ini diturunkan berhubungan dengan kisah yang terjadi di pemukiman Al-Hârîts bin Al-Khazraj (Madinah) sebelum terjadinya perang Badar.

Kaum muslimin ketika itu sedang berkumpul dengan kaum musyrikin dan orang-orang Yahudi. Datanglah Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam ke tempat itu dan memberi salam. Di majlis itu ada ‘Abdullâh bin Ubai bin Salûl, dia berkata, “Janganlah kalian mengotori kami!” Rasûlullâhshallallâhu ‘alaihi wa sallam pun mengajak mereka untuk masuk ke dalam Islam dan membacakan Al-Qur’an kepada mereka. ‘Abdullâh bin Ubai menyahut, “Wahai lelaki! Apa yang engkau katakan bukanlah sesuatu yang bagus. Jika itu adalah sesuatu yang hak, maka Janganlah kamu mengganggu kami

dengan perkataan itu! Kembalilah ke hewan tungganganmu! Barang siapa mendatangiimu, maka ceritakanlah perkataan itu!”

Perkataan itu sangat menyakitkan hati kaum muslimin, sehingga terjadilah pertengkaran di majlis itu antara orang-orang muslimin dengan orang-orang kafir. Akhirnya, Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun menenangkan mereka. Setelah mereka tenang Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun kembali ke tunggangannya dan pergi. Setelah itu Allah menurunkan ayat ini yang berisi perintah untuk bersabar atas gangguan-gangguan orang-orang kafir.[4]

Penjabaran dan tafsir ayat

Ujian adalah *sunnah kauniah* (ketetapan Allah yang pasti akan terjadi) untuk setiap muslim

Allah subhânahu wa ta’âla berfirman:

﴿لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ﴾

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.”

Ujian adalah *sunnah kauniah* untuk setiap muslim. Seorang muslim tidak mungkin mengelak dari ujian tersebut. Oleh karena itu, Allah memberi dua penekanan pada ayat ini dengan firman-Nya (لَتُبْلَوْنَ) “kamu sungguh sungguh dan benar-benar akan diuji.”[5]

Al-Mufasssir Ibnu Katsir berkata, “Firman Allah (*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu*) seperti firman-Nya: (*Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang*

sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan ‘Inna lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn’)[6]. Seorang mukmin pasti akan diuji pada sesuatu dari harta, jiwa, anak dan keluarganya.”[7]

Allah subhânahu wata’âla juga berfirman:

﴿وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ﴾ [محمد : ٤]

Artinya: “Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain.” (QS Muhammad : 4)

Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّغُ عَلَيْهِ وَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ وَلَيْسَ بِهِ الدِّينُ إِلَّا الْبَلَاءُ))

Artinya: “Demi yang jiwaku berada di tangannya! Dunia ini tidak akan fana, kecuali setelah ada seseorang yang melewati sebuah kuburan dan merenung lama di dekatnya seraya berkata, ‘Seandainya aku dulu seperti penghuni kubur ini, tidak ada yang dirasakan pada agamanya kecuali hanya ujian saja.’.”[8]

Kuatnya iman dan besarnya ujian selalu berbanding lurus

Semakin kuat keimanan seseorang, maka ujian yang akan diberikan oleh Allah akan semakin besar. Rasulullâh shallallâhu

'alaihi wa sallam pernah ditanya oleh Sa'd bin Abî Waqqâsh radhiallâhu 'anhu:

((يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأُمَمُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مَثَلَ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ))

Artinya: “Ya Rasûlullâh! Manusia manakah yang paling berat ujiannya?” Beliau menjawab, “Para Nabi kemudian orang-orang yang semisalnya, kemudian orang yang semisalnya. Seseorang akan diuji sesuai kadar keberagamaannya. Jika agamanya kuat maka akan ditambahkan ujian itu. Jika agamanya lemah maka akan diuji sesuai kadar keberagamaannya.”[9]

Beliau shallallâhu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda:

((إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ))

Artinya: “Sesungguhnya besarnya pahala tergantung dengan besarnya ujian. Sesungguhnya, apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Barang siapa yang rida dengan ujian itu maka ia akan mendapat keridaan-Nya. Barang siapa yang membencinya maka ia akan mendapatkan kebencian-Nya.”[10]

Mengapa Allah mengabarkan bahwa ujian ini pasti akan terjadi?

Ada beberapa faidah yang bisa kita “petik” dari pengabaran itu, di antaranya:

1. Kita akan mengetahui bahwa ujian tersebut mengandung hikmah Allah ta'âla. Dengan hikmah itu, Allah membedakan muslim yang benar keimanannya dengan yang tidak.
2. Kita akan mengetahui bahwa Allah-lah yang mentakdirkan ini semua.
3. Kita akan bersiap-siap untuk menghadapi ujian itu dan akan bisa bersabar serta akan merasakan keringanan dalam menghadapinya.[11]

Ujian tidak hanya dengan sesuatu yang buruk

Allah tidak hanya menguji seseorang dengan sesuatu yang buruk. Akan tetapi, Allah juga menguji seseorang dengan sesuatu yang baik. Allah subhanahu wa ta'âla berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَلِيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾
 [الأنبياء: ٣٥]

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan Hanya kepada Kamiilah kamu dikembalikan." (QS Al-Anbiyâ' : 35)

Terkadang seorang muslim apabila ditimpa dengan musibah dan kesusahan, maka dia dapat bersabar. Akan tetapi, begitu dia diberikan kenikmatan yang berlebih maka terkadang dia tidak bisa "lulus" dari ujian tersebut. 'Abdurrahman bin 'Auf radhiallâhu 'anhu pernah berkata:

((اِبْتُلِينَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالضَّرَّاءِ فَصَبَرْنَا ثُمَّ اِبْتُلِينَا بِالسَّرَّاءِ بَعْدَهُ فَلَمْ نَصْبِرْ))

Artinya: “Kami diuji dengan kesusahan-kesusahan (ketika) bersama Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam dan kami dapat bersabar. Kemudian kami diuji dengan kesenangan-kesenangan setelah beliau wafat dan kami pun tidak dapat bersabar.”[12]

Ujian itu adalah rahmat dari Allah

Ujian yang diberikan oleh Allah adalah rahmat kepada seluruh manusia terlebih lagi untuk kaum muslimin.

Allah subhânahu wa ta’âla berfirman:

﴿وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ﴾ [

محمد: ﴿٣١﴾]

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (QS Muhammad : 31)

Dengan adanya ujian itu, akan tampak orang yang benar-benar beriman dengan yang tidak. Ini adalah rahmat dari Allah. Allah subhânahu wata’âla berfirman:

﴿أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾ [العنكبوت: ﴿٣١﴾]

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami Telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS Al-‘Ankabût : 2)

Ujian yang lebih berat dari harta dan jiwa

Ternyata ada ujian yang lebih berat dari ujian pada harta dan jiwa. Apakah ujian tersebut? Allahsubhânahu wa ta’âla berfirman:

﴿ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾ [آل عمران : ٧٨]

Artinya: “Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.”

Dengan penggalan ayat tersebut kita dapat menjawab pertanyaan di atas. Ujian yang lebih berat dari hal-hal tersebut adalah ujian pada agama kita.

Kalau kita memperhatikan makna ayat yang kita bahas ini, maka kita akan menemukan bahwa Allah mengurutkan ujian-ujian tersebut dari yang lebih ringan ke yang lebih berat. Ujian pada harta lebih ringan daripada ujian pada jiwa. Ujian pada jiwa lebih ringan daripada ujian pada agama. Seseorang bisa saja memiliki harta yang melimpah dan badan yang sangat sehat, tetapi jika dia keluar dari agama Islam karena tidak tahan dengan cemoahan orang-orang kafir, maka ini adalah sesuatu kerusakan yang besar baginya, baik di dunia maupun di akhirat.

Orang-orang kafir tidak akan berhenti mengganggu kaum muslimin

Gangguan dari orang-orang kafir, baik berupa ejekan maupun tindakan fisik, pasti akan terus ada. Allah subhânahu wa ta’âla berfirman:

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفْرًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ [البقرة : ١٠٦]

Artinya: “Sebahagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu

beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran, maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah : 109)

Dan juga firman-Nya:

﴿ وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِّبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ [البقرة: ١٢٠]

Artinya: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)’. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (QS Al-Baqarah : 120)

Hakikat ahlul-kitâb berbeda berbeda dengan orang-orang musyrik

Dari ayat di atas, Allah subhânahu wa ta’âla membedakan antara ahlulkitâb (Yahudi dan Nasrani) dengan kaum musyrikin. Ini menunjukkan bahwa hakikat dari Ahlul-kitâb dan musyrikin itu berbeda. Meskipun mereka berbeda, mereka tetap memiliki kesamaan yaitu kesamaan dalam kekafiran. Tempat kembali mereka di akhirat nanti adalah neraka –na’udzu billah min dzalik-.

Cara yang diajarkan oleh Allah untuk menghadapi segala ujian

Allah tidak akan melalaikan hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah juga mengajarkan kepada kaum muslimin bagaimana cara menghadapi ujian tersebut. Allah subhânahu wa ta’âlaberfirman:

﴿ وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ [آل عمران : ١٧٦]

Artinya: “Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”

Menghadapi semua ujian harus dengan kesabaran dan ketakwaan. Hukum bersabar dan bertakwa dalam menghadapi ujian bukanlah sunnah, tetapi itu adalah sesuatu yang wajib dikerjakan oleh semua muslim.

Penyebutan kesabaran yang berdampingan dengan ketakwaan di dalam Al-Qur’an

Setidaknya, di Al-Qur’an ada enam tempat dimana Allah menggabungkan kata kesabaran dan ketakwaan dalam konteks yang sama, yaitu: di dalam surat Ali ‘Imran ayat 118, 125, dan 186, di dalam surat Yusuf ayat 90, di dalam surat An-Nahl ayat 125 hingga 128 dan surat Thâha ayat 132.[13] Ini menunjukkan bahwa kesabaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketakwaan.

Hasil yang didapatkan dengan bersabar

Orang yang dapat bersabar menghadapi semua ujian akan memperoleh hal-hal yang terpuji, di antaranya[14]:

1. Dia akan mendapatkan pahala seperti orang-orang yang memiliki keteguhan hati (ulul-‘azm).[15]
2. Dia akan mendapatkan keberkatan yang sempurna, rahmat dan petunjuk dari Allah.

Allah subhânahu wa ta’âla berfirman (artinya): “Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS Al-Baqarah : 157)

1. Dia akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Allah subhânahu wa ta’âla berfirman (artinya): “Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang

yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (QS Fushshilat : 35)

2. Dia akan mendapatkan pahala tanpa batas. Allah subhânahu wa ta’âla berfirman (artinya): “Sesungguhnya Hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS Az-Zumar : 10)
3. Dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah ta’âla. Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallambersabda:

فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ
خَطِيئَةٍ

Artinya: “Ujian itu akan selalu menimpa seorang hamba sampai Allah membiarkannya berjalan di atas bumi dengan tidak memiliki dosa.”[16]

Dakwah pun pasti penuh dengan ujian

Para dai (pendakwah) adalah penerus Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Mereka adalah orang yang akan mendapatkan ujian yang paling berat. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk dapat berilmu, beramal dan berdakwah. Mereka tidak hanya akan diuji dengan kekurangan harta, kelelahan fisik dan lain-lain, tetapi mereka juga akan diuji dengan ejekan, cemoohan dan fitnah, baik dari kaum muslimin sendiri maupun dari kaum kafirin. Di antara mereka ada yang dapat bersabar menghadapinya dan terus berdakwah di masyarakat, tetapi ada juga yang tidak bisa bersabar dan mencari tempat yang sepi untuk menjauhi masyarakat. Para pendakwah yang dapat bersabar menghadapi gangguan dari masyarakat lebih baik

daripada yang tidak dapat bersabar. Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

((الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ مُخَالِطًا النَّاسِ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ))

Artinya: “Seorang muslim yang berkecimpung dengan manusia dan dapat bersabar atas gangguan-gangguan mereka lebih baik dari muslim yang tidak berkecimpung dengan mereka dan tidak sabar dengan gangguan mereka.”

Kesimpulan dan faidah dari ayat

1. Ujian pada harta, diri dan agama adalah sunnah kauniyah (ketetapan Allah yang pasti terjadi) pada setiap muslim.
2. Kaum kafirin akan selalu mengganggu kaum muslimin, baik dengan perkataan ataupun perbuatan
3. Allah memerintahkan kepada kaum muslimin agar mereka bisa bersabar dan bertakwa untuk menghadapi seluruh ujian tersebut.

Tamma bifadhllillâh wa karamihi. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat. Jember, Shafar 1431 H

[1] Lihat terjemahan ayat ini dan ayat-ayat yang lainnya di dalam artikel ini di ‘Al-Qur’an dan Terjemahannya’ yang diterbitkan oleh *Mujamma’ Al-Malik Fahd*: Madinah Munawwarah, KSA.

[2] QS Fushshilat : 35

[3] *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* hal. 160.

[4] Penulis ringkas dengan bahasa bebas dari *Shahîh Al-Bukhârî* no. 4577 (Kitab *At-Tafsîr*, Surat Âli ‘Imrân)

[5] Syaikh Ibnu ‘Âsyûr berkata, “Allah memberi penekanan pada kata kerja ini dengan *lâm al-qasam* dan *nûn at-taukîd asy-syadîdah* untuk menunjukkan bahwa ujian itu akan benar-benar terjadi. Karena *nûn at-taukîd asy-syadîdah* lebih kuat dari segi pendalilan daripada (*nûn at-taukîd alkhafifah*.” (*At-Tahrîr wa At-Tanwîr* Jilid IV hal. 189)

[6] QS Al-Baqarah : 155-156.

[7] *Tafsîr Al-Qur’an Al-‘Adzîm* milik Ibnu Katsîr Jilid II hal. 179

[8] HR Muslim no. 7302

[9] HR At-Tirmidzi No. 2398, An-Nasâi di *As-Sunan Al-kubrâ* no. 7482 dan Ibnu Mâjah No. 4523 (Hadits ini di-*shahîh*-kan oleh Syaikh Al-Albâni di *Ash-Shahîhah* no. 143 dan *Al-Misykah* no. 1562).

[10] HR At-Tirmidzi no. 2396 dan Ibnu Mâjah no. 4031 (*Hadîts* ini di-*shahîh*-kan oleh Syaikh Al-Albâni di *Ash-Shahîhah* no. 146).

[11] Lihat *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* hal. 160.

[12] HR At-Tirmidzi no. 2464 (*Hadîts* ini di-*hasan*-kan sanadnya oleh Syaikh Al-Albâni di *Shahîhwa Dha’îf Sunan At-Tirmidzi* jilid V hal. 464.

[13] Untuk empat dari keenam tempat itu penulis mendapatkan faidah dari *Daqâiq At-Tafsîr Al-Jâmi’ Li Tafsîr Ibni Taimiyah* jilid II hal. 299-300, adapun sisanya penulis memanfaatkan Software Maktabah Syâmilah untuk mencarinya.

[14] Poin ke-2 hingga ke-4 Penulis mengambil faidah dari *Adhwâ’ Al-Bayân* jilid I hal. 187

[15] Lihat *At-Tahrîr wa At-Tanwîr* jilid IV hal. 190

[16] HR At-Tirmidzi no.2398 , An-Nasâ’i di *As-Sunan Al-kubrâ* no. 7482 dan Ibnu Mâjah no. 4523 (*Hadîts* ini di-*shahîh*-kan oleh Syaikh Al-Albâni di *Ash-Shahîhah* no. 143 dan *Al-Misykâh*no. 1562).

Penulis: Al-Ustadz Abu Ahmad Said Yai, Lc
Sumber : <http://kajiansaid.wordpress.com>